

**REAKTUALISASI TRADISI *MAPPATETTONG BOLA*:
PEMERTAHANAN BUDAYA GOTONG ROYONG
DALAM MASYARAKAT SUKU BUGIS**

**Naskah Esai Ini Dibuat Dalam Rangka Mengikuti Lomba Olimpiade Seni
dan Bahasa Indonesia 2021**

NUR INSANI SAKINAH

**SMA NEGERI 1 BANTAENG
KABUPATEN BANTAENG
SULAWESI SELATAN
2021**

**REAKTUALISASI TRADISI *MAPPATETTONG BOLA*:
PEMERTAHANAN BUDAYA GOTONG ROYONG
DALAM MASYARAKAT SUKU BUGIS**

Pengenalan

Indonesia merupakan negara kepulauan yang membentang dari sabang sampai merauke, yang menyebabkan Indonesia memiliki beragam budaya, suku, bahasa, agama, dan lain-lain yang berbeda di setiap daerahnya. Perbedaan inilah yang membuat Indonesia berbeda dari negara lain. Layaknya slogan Bhineka Tunggal Ika yang artinya meski berbeda-beda namun tetap satu. Berdasarkan slogan ini menafsirkan bahwa kebersamaan merupakan bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia. Sehingga perwujudan dari kebersamaan menciptakan terjadinya gotong royong.

Gotong royong telah diwariskan secara turun temurun sejak jaman dahulu layaknya sebuah tradisi masyarakat. Hal ini merupakan pusaka yang tak ternilai harganya dan wajib untuk dilestarikan. Namun, pusaka berharga ini lambat laun mulai terkikis akibat perilaku masyarakat yang lebih menutup diri dan menjadi masyarakat individualis, khususnya generasi muda. Hal ini disebabkan oleh globalisasi yang telah melahap jiwa dan pikiran mereka. Ditambah dengan kemudahan dalam mendapatkan akses dengan dunia luar dalam hal ini yaitu globalisasi membuat tradisi masyarakat setempat khususnya gotong royong mulai terlupakan.

Tanpa kita pungkiri generasi muda akan lebih nyaman dan percaya diri dengan budaya atau kebiasaan-kebiasaan barat yang dianggap trend dan kekinian. Contohnya dalam lingkungan masyarakat, saat diadakan kerja bakti di suatu permukiman cenderung yang ikut dan antusias dalam kerja bakti tersebut hanyalah para orang tua sedangkan para anak muda lebih memilih nongkrong di warkop bersama teman untuk bermain game online.

Melihat perkembangan jaman yang semakin maju membuat kita semakin lupa akan identitas diri kita sebagai masyarakat Indonesia. Melupakan tradisi yang sudah menjadi ciri khas di setiap daerah yang telah diwariskan oleh nenek moyang untuk dilestarikan dan dijaga namun tidak terealisasikan. Nilai tradisi

Mappatettong Bola suku Bugis yang menjunjung tinggi budaya gotong royong dan kebersamaan masyarakat pun mulai kehilangan wujudnya. Menjenguk orang yang sakit hanya untuk pamer di media sosial, memberi orang yang membutuhkan namun hanya untuk kebutuhan konten youtube, dan berbagai macam perilaku sosial yang menyimpang dari nilai budaya gotong royong, merupakan bukti nyata bahwa bangsa ini sudah mulai lupa akan nilai tradisi gotong royong *Mappatettong Bola*.

Harus disadari bahwa kemajuan suatu bangsa tidak akan terwujud apabila masyarakatnya tidak bersatu. Oleh karena itu sangat diperlukan solidaritas dan kebersamaan antar masyarakat yang direalisasikan dengan gotong royong. Sehingga salah satu upaya yang harus dilakukan yaitu perealisasiannya dengan dilakukannya reaktualisasi *Mappatettong Bola* dalam pemertahanan budaya gotong royong masyarakat suku Bugis.

Makna *Mappatettong Bola* dalam Masyarakat Suku Bugis

Mendirikan rumah atau dalam masyarakat Bugis dikenal dengan sebutan *Mappatettong Bola*. *Mappatettong Bola* adalah salah satu upacara ritual yang diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang yang dipercaya dalam suatu kelompok masyarakat suku Bugis. Rumah menurut Kesuma dalam Asriani (2018: 22) bahwa pandangan masyarakat suku Bugis, memiliki 7 fase utama yang dianggap sebagai peristiwa sakral yang penyelenggaraannya senantiasa diikuti suatu proses ritual dalam menjalani kehidupannya, yakni : *Esso Rijajiangna* (hari kelahirannya), *Esso Ripasellengna* (hari pengislamannya/ sunatan), *Esso Ripalebbena* (hari khotaman Qur'an), *Esso Ripabbottingenna* (hari pernikahannya), *Esso Ripabbolana* (hari pembangunan rumahnya), *Esso Ripahhajinna* (hari menunaikan ibadah haji), dan *Esso Rimatena* (hari wafatnya).

Menyangkut perihal prosesi "*Mappatettong Bola*" (mendirikan rumah), hal ini masuk pada fase ke-5, yakni : *Esso Ripabbolana* (hari pembangunan rumahnya). Bagi masyarakat Bugis yang menganut agama Islam, praktik-praktik seperti upacara ritual masih dilaksanakan dalam prosesi pembangunan rumah. Praktik-praktik tersebut dilaksanakan dengan tujuan untuk memohon kepada Tuhan agar diberi keselamatan dan terhindar dari bencana selama berhuni. Oleh karena itu, tradisi membangun rumah yang dilakukan oleh masyarakat suku Bugis

selalu menggunakan konsep spiritual. Masyarakat suku Bugis telah dikenal sebagai masyarakat yang gemar bergotong royong khususnya dalam pekerjaan membangun rumah Bugis atau rumah panggung. Sifat gotong royong yang dimiliki oleh masyarakat suku Bugis tersebut merupakan salah satu ciri masyarakat pedesaan dalam menjaga nilai kebudayaan mereka khususnya menghadapi era globalisasi.

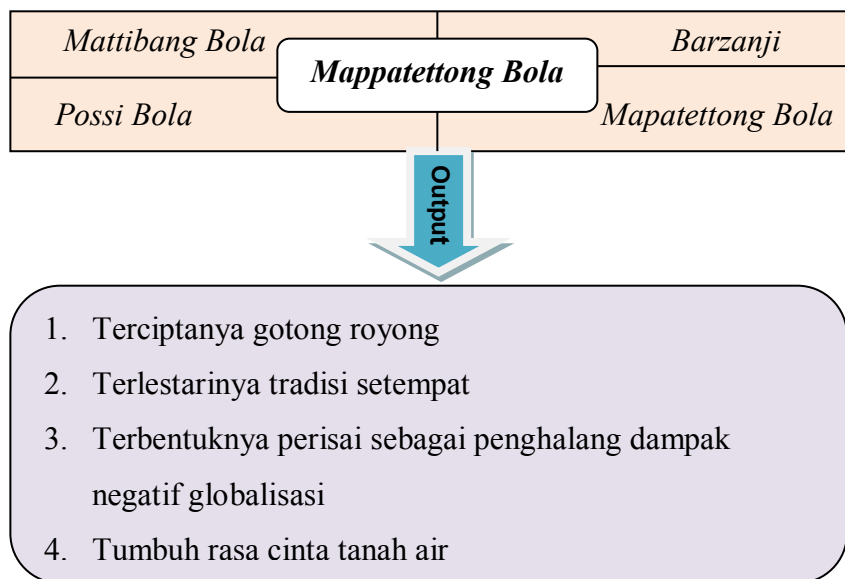
Dalam proses pendirian rumah Bugis membutuhkan keterlibatan banyak tenaga manusia yang dibagi ke dalam beberapa tahapan. Tahapan-tahapan tersebut secara garis besar terdiri dari 3 tahapan yaitu proses persiapan, proses mendirikan rumah dan proses siap huni. Menurut Shima dalam Syarif, dkk (2018: 54) bahwa prosesi mendirikan rumah panggung sangat disakralkan karena akan disertai upacara/ ritual tradisional, yang melibatkan pemilik rumah, *Panrita Bola/Sanro Bola* (ahli rumah Bugis), keluarga dan tetangga.

Pada tahap persiapan, terdapat beberapa orang yang terlibat seperti pemilik rumah, *Sanro Bola* dan *Panre Bola* dimana ketiga orang tersebut akan berdiskusi satu sama lain terkait proses pemilihan waktu dan hari yang baik, jenis material kayu, arah orientasi rumah, jenis rumah, perjanjian kontrak dan persiapan lainnya. Kemudian secara garis besar, pada proses mendirikan rumah dapat dibagi ke dalam 4 tahapan yaitu proses penyusunan kerangka tiang rumah (*Mattibang Bola*), proses penandaan pusat tiang rumah (*Possi Bola*), proses ritual pembacaan doa (*Barzanji*), dan proses mendirikan kerangka tiang rumah (*Mapatettong Bola*). Tahap yang ketiga yaitu proses siap huni. Pada umumnya, terdapat dua jenis kegiatan ritual pada proses siap huni yaitu upacara *Menre Bola* dan upacara *Maccera Bola*. Proses siap huni ini dilakukan setelah semua tahapan proses mendirikan rumah telah selesai dan akan dilakukan sesuai dengan waktu yang ditentukan oleh pemilik rumah.

Pemertahanan Budaya Gotong Royong Berbasis *Mappatettong Bola*

Budaya gotong royong dalam tradisi *Mappatettong Bola* sangat erat kaitannya. Dimana banyak orang akan saling bekerja sama dalam membangun suatu rumah. Sehingga pemertahanan tradisi ini sangat penting untuk menjaga budaya gotong royong. Bukan hanya dalam masyarakat suku bugis saja melainkan dapat menjadi suatu upaya atau penerapan dalam melestarikan budaya gotong royong yang telah menjadi ciri khas bangsa Indonesia untuk membangun suatu bangsa yang maju dan tidak lupa akan identitas dirinya meskipun globalisasi telah masuk ke bangsa ini. Untuk itu, diperlukan suatu terobosan. Terobosan dengan mereaktualisasikan tradisi *Mappatettong Bola* dalam pemertahanan budaya gotong royong masyarakat dapat dilihat berikut ini.

Konsep Pemertahanan Budaya Gotong Royong Berbasis *Mappatettong Bola*



Sumber : Penulis

Berdasarkan konsep tersebut bahwa reaktualisasi tradisi *Mappotettong Bola* dapat menjadi suatu acuan dalam upaya pemertahanan budaya gotong royong agar melahirkan masyarakat yang solid dan bersatu sehingga terwujudlah Indonesia Jaya.

Simpulan

Reaktualisasi tradisi *Mappotettong Bola* suku Bugis dalam upaya pemertahan budaya gotong royong dapat menjadi alternatif unggulan bagi masyarakat dalam menghadapi tantangan globalisasi. Dengan *Mappotettong Bola*, dapat meningkatkan interaksi antar individu sehingga dapat menjalin sebuah hubungan yang harmonis antar individu atau masyarakat. Mengajarkan arti suatu kebersamaan baik dalam keadaan susah maupun senang yang dapat kita rasakan dalam tradisi ini. Yang merupakan tujuan utama dari gotong royong.

Pemertahanan budaya gotong royong berbasis *Mappotettong Bola* ini juga dapat menjadi sebuah perisai yang menghalau segala jenis perusak yang akan melunturkan tradisi masyarakat setempat sehingga menciptakan rasa cinta akan budaya lokal dan tergerak untuk menjaga serta melestarikan budaya tersebut.